



## STUDI ETNOBOTANI PADA PROSES RITUAL ADAT MASYARAKAT BALI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Safitri<sup>1</sup>, Muhfahroyin<sup>2</sup>, Handoko Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Metro

<sup>1</sup>safitricell9@gmail.com, <sup>2</sup>mufahroyin@yahoo.com, <sup>3</sup>handokoumm@gmail.com

**Abstrak:** Etnobotani penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena pemanfaatan tumbuhan secara tradisional masih banyak yang belum diketahui. Rendahnya pengetahuan masyarakat akan ritual adat dan sedikit masyarakat yang memahami tentang ilmu etnobotani menyebabkan terjadinya degradasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat ritual lingkup keluarga yang mencakup pernikahan, kehamilan, melahirkan, kematian, ritual kemasyarakatan yang mencakup nebar beih, membangun rumah, memotong gigi, ritual peribadahan galungan, kuning, nyepi, purnama, yajna, tri sadyana, saraswati oleh masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel diambil menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling. Wawancara dilakukan pada 24 narasumber yang merupakan 4 tokoh adat dan 2 masyarakat Bali. Dari hasil wawancara di dapatkan hasil tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Bali yang mencakup 4 Banten, yaitu banten pejati, banten daksine, banten kewangen, banten canang, banten sagehan. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi yaitu faktor internal, eksternal, dan etnobotani.

**Kata kunci:** Etnobotani, Ritual Adat, Banten

**Abstract:** Ethnobotany is important for the people of Indonesia to learn because the traditional use of plants is still unknown. The low level of public knowledge of traditional rituals and few people who understand ethnobotany have caused cultural degradation. This study aims to determine the use of plants in traditional rituals within the family which includes marriage, pregnancy, childbirth, death, social rituals which include nebar beih, building a house, cutting teeth, rituals of Galungan worship, brass, Nyepi, full moon, yajna, tri sadyana, saraswati by the people of Bali, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. The method used in this study is a combination of qualitative and quantitative methods. Samples were taken using snowball sampling and purposive sampling techniques. Interviews were conducted with 24 informants who were 4 traditional leaders and 2 Balinese people. From the results of the interviews, it was obtained plant products used in Balinese traditional rituals which cover 4 Banten, namely Pejati Banten, Daksine Banten, Kewangen Banten, Canang Banten, Sagehan Banten. There are three factors that cause degradation, namely internal, external, and ethnobotanical factors.

**Key word:** Ethnobotany, Customary rituals, Offering

### How to Cite

Safitri, Muhfahroyin, Handoko Santoso. 2023. Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biolova* 4(2). 121-128.

Indonesia memiliki ciri budaya masyarakat yang masih dominan dengan unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk corak budaya tertentu sesuai dengan karakter dan kondisi lingkungan tersebut. Terdapat hubungan antara manusia dengan lingkungan yang ditentukan oleh budaya setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa setempat menjadi salah satu bagian dari kebudayaan suku asli (Ramdiati et al., 2013).

Etnobotani berasal dari kata etnologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang suku dan budaya yang ada pada suatu tertentu. Sedangkan botani, yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman, sumber hayati, konservasi dan budaya. Etnobotani juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat tradisional mengetahui pemanfaatan tumbuhan di lingkungan sekitar. Pengetahuan tradisional setiap suku perlu didokumentasikan melalui kajian etnobotani supaya pengetahuan pemanfaatan tumbuhan yang dimiliki dari setiap suku tidak akan hilang ditelan modernisasi budaya (Mutaqqin 2015).

Etnobotani muncul sebagai pendekatan multidisiplin keilmuan pada dekade terakhir terutama dalam metode pengumpulan datanya. Etnobotani lebih fokus mempelajari hubungan antara etnik atau kelompok

masyarakat dan sumber daya alam tumbuhan. Keanekaragaman tumbuhan menjadi dasar para ahli biologi, khususnya ahli morfologi dan taksonomi mengenali unit dan kelompok tumbuhan dengan persamaan dan perbedaan sifat serta karakteristik yang ada. Dengan adanya persamaan dan perbedaan karakteristik inilah dapat ditentukan jenjang takson suatu tumbuhan tertentu (Muhfahroyin n.d 2018).

Indonesia terdiri dari 38 provinsi, salah satunya yaitu provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki 15 Kabupaten salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung yaitu Lampung Timur dan salah satu Kecamatan yang ada di Lampung Timur yaitu Kecamatan Labuhan Maringgai. Kecamatan Labuhan Maringgai merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya masih banyak menganut agama Hindu serta adat Bali, meskipun pada Kecamatan Labuhan Maringgai terdapat berbagai macam adat dan kebudayaan namun masyarakat kabupaten Labuhan Maringgai hidup rukun tanpa membedakan adat suku ras, dan uniknya masyarakat Kecamatan Labuhan Maringgai tetap menjalankan kebudayaan masing-masing (Surata et al., 2015). Salah satu ritual adat yang akan saya bahas dalam penelitian ini yaitu ritual adat Bali karena masyarakat Hindu Bali mempunyai beragam kebudayaan dengan berbagai macam kearifan lokal yang harus dipertahankan dan dilestarikan dari segi kontribusi dan potensi masyarakat tradisional secara turun-temurun selalu melestarikan kearifan lokal tentang pengetahuan non formal yang bermanfaat untuk berlangsungnya kehidupan dan berkembangnya budaya mereka. Masyarakat Hindu Bali sangat kental dengan berbagai ritual adat salah satu ritual adat yang sampai saat ini masih

dijalankan dan memanfaatkan tumbuhan yaitu ritual adat Bali yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai khususnya masyarakat suku Bali. Tujuan penelitian untuk mengetahui tumbuhan dan bagian tumbuhan ritual adat masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai, untuk mengetahui nilai index of cultural significance (ICS), use value (UV) Fidelity level, untuk mengetahui status konservasi tumbuhan dan untuk mengetahui faktor terjadinya degredasi budaya yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur khususnya pada masyarakat Hindu Bali. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan, alat tulis, kamera handphone. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan salah satu metode jenis pengambilan sampel dimana setiap orang diseluruh populasi target memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, Metode ini digunakan untuk penentuan sampel Informan Utama yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, dan dukun bayi. Sedangkan *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dalam suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, metode ini digunakan untuk penentuan sampel Informan tambahan yaitu masyarakat adat bali.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan gabungan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Keseluruhan data baik kualitatif maupun kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan

menyeluruh terkait dengan aspek-aspek yang diteliti.

**HASIL**

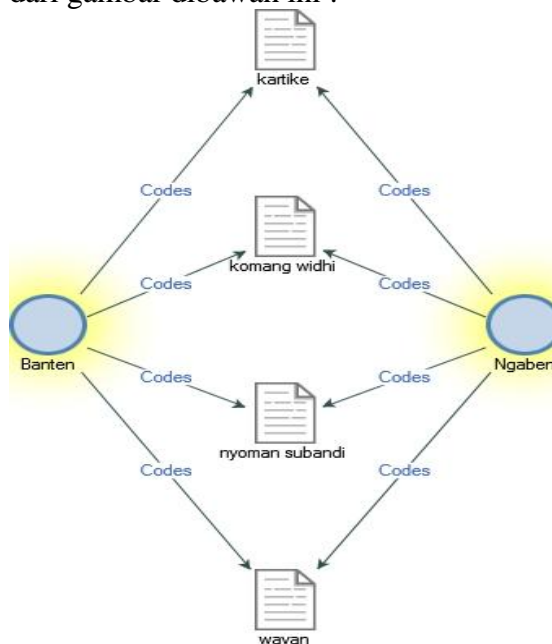
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur khususnya pada masyarakat Bali .Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat ritual lingkup keluarga (kehamilan, melahirkan, pernikahan, kematian) ritual kemasyarakatan (masa tanam, membangun rumah, memotong gigi), ritual peribadahn (galungan, kuningan, nyepi, purnama, yajna, tri sadyana, saraswati) khususnya pada masyarakat Bali .Penelitian pertama dilakukan pada ritual adat Bali dengan narasumber Bapak Komang, Bapak Wayan,Bapak Nyoman Subandi, Kartike Nyoman selaku pemangku adat Bali dan masyarakat sekitar yang ada di Desa Srigading dan Karang Anyar Kecamatan Labuhan Maringgai.

Tabel 1. Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Ritual Adat Oleh Masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai

Nama Tumbuhan				
N o	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian Tumbu han	Family
1	Padi	<i>Oryzasati va L</i>	Biji	Poaceae
2	Kacang Merah	<i>Vigna angularis</i>	Biji	Fabaceae
3	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Biji	Myristicacea e
4	Kemiri	<i>Aleurites moluccan us</i>	Biji	Euphorbiace ae
5	Keluwek	<i>Pangium edule</i>	Biji	Achariaceae



sama dalam suatu item-proyek analisis misalnya yang terdapat dalam sumber data, yaitu nodes (jenis ritual yang dianalisis codes ( pemangku adat yang diwawancarai). Pada node terdapat banten yang terdiri dari Canang sari memanfaatkan tumbuhan bunga kertas, kamboja, terompet emas, pandan dan kelapa. Daksine yaitu banten yang dihaturkan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai manifestasi Sang Hyang Brahma yaitu memanfaatkan kacang merah, kemiri, keluwek, kelapa, bawang merah, bawang putih, kunyit, pejati memanfaatkan tumbuhan padi, pala, jeruk, anggur, apel, salak, pir, pisang, kelapa, jambu jamaika, papaya, sirih, kunyit, jahe, kencur, kewangen sirih, pandan, bunga kertas merah, kamboja, terompet emas, sagehan memanfaatkan tumbuhan padi, jahe, kunyit, bawang merah, bawang putih. Ritual Ngaben memanfaatkan tumbuhan ending merah, bunga kertas merah, kamboja, pisang, terompet emas, intaran, tebu, bamboo, cendana, dadap, pandan dan sirih. Dapat dilihat dari gambar dibawah ini :



Gambar 2. Nvivo Comparison Analisis Wawancara

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa terdapat empat Banten yang digunakan dalam setiap upacara adat bali, seperti ritual pernikahan, kehamilan, kelahiran, ngaben, ritual menanam padi, ritual membangun rumah, ritual memotong gigi serta ritual peribadaha (galungan, kuningan, nyepi, purnama, yajna, tri sandya, dan saraswati).

Banten merupakan media untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran Hindu. Sebagai media untuk menyampaikan Sradha dan Bhakti pada ke Mahakuasaan Hyang Widhi Wasa Banten merupakan bentuk budaya sacral keagamaan Hindu yang berwujud lokal, namun didalamnya terdapat nilai universal global. Menurut Suryani (2002), bebantenan merupakan pelajaran atau alat konsentrasi pikiran untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, dan menunjukkan pula adanya unsure kebudayaan antara lain susunan dalam bentuk daya seni dan keindahan. Banten dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih. Banten juga diaartikan sebagai wali. Kata wali berarti wakil. Banten itu dalam suatu upacara sebagai wakil untuk berhubungan dengan yang dipuja atau dimuliyakan (Arwati, 2002). Banten yang digunakan dalam setiap ritual upacara adat bali masyarakat kecamatan Labuhan Maringgai yaitu Banten Pejati, Banten Daksine, Banten Canang Sari, Banten Banten Sagehan dan Banten kewangen (Sutara, 2016).



Gambar 3. Banten Canang Sari

Banten Pejati juga bermakna sebagai sarana memohon Pesaksi (Penyaksi) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Unsur-unsur dari Banten Pejati adalah Daksina, Canang Sari, Kewangen dan Segehan. Banten pejati tergolong sarana upacara sangat tinggi permintaannya di pasaran dan menjadi berbagai pelengkap setiap upacara. Bagian tuumbuhan yang dimanfaatkan untuk Banten Pejati Kecamatan Labuhan Maringgai yaitu buah pir, anggur, salak, pepaya, jambu jamaika dan pisang, dan daun sirih (Strajhar et al., 2016). Banten Daksina dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai manifestasi Sang Hyang Brahma. Unsur-unsur yang ada di Daksina merupakan isi dari alam semesta.

Banten Canang Sari Kabupaten Labuhan Maringgai antara lain yaitu bogenvil merah, kamboja dan terompet emas (Ristanto et al., 2020). Canang sari : tersusun dari daun pisang yang berbentuk kojong kemudian bunga tiga warna yaitu bunga bogenvil merah, kamboja dan terompet emas kemudian reringgit yang terbuat dari potongan daun pisang dan daun kelapa serta daun pandan yang berguna sebagai wewangian (Bimrew Sendekie Belay, 2022).

Penggunaan kewangen dalam upacara adat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai sebagian besar berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan secara simbolis. Didalam pembuatan sebuah kewangen diperlukan beberapa sarana antara lain : Kojong, dibuat dari selembur daun pisang berbentuk segi tiga kuncup (Wigunadika, 2018).

Kata Segehan berasal dari kata "Sega" yang berarti nasi. Sehingga banten Segehan ini selalu didominasi oleh nasi. Bahan pembuat Segehan ini terdiri dari alas menggunakan daun pisang, nasi, yang dilengkapi dengan jahe, bawang, garam dan arang sebagai lauknya. Nasi tersebut diletakkan dan diwarnai sesuai dengan jenis dan nama Segehan tersebut,

seperti Segehan Putih Kuning menggunakan nasi berwarna putih dan kuning, Segehan Brumbun menggunakan nasi berwarna lima dan sebagainya. Selain itu dapat pula menggunakan warna asli atau utama yaitu warna putih menggunakan beras, warna merah menggunakan beras merah, warna kuning menggunakan ketan, dan warna hitam menggunakan injin. Dilengkapi pula simbol dari nasi warna kuning ( Saiman, 2009; Sedyawati, 2006).

Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) tertinggi terdapat pada jenis tanaman *Oryza sativa L*, *Allium cepa L*, dan *Allium sativum L*, *Musa Paradisiaca L*, *Cocos nucifea L*. *Use Value* (UV) tertinggi adalah dari jenis tumbuhan *Oryza sativa L*, *Vigna angularis*, *Alamanda cathartica*, *Pandanus amarylilifolius*. dan *Fidelity Level* (LF) tertinggi terdapat pada tumbuhan *Oryza sativa L*, *Musa Paradisiaca L*, *Cocos nucifea L*, *Vigna angularis*, *Alamanda carthartica*, *Pandanus amarylilifolius*, *Bouganivilea glabra*.

Tumbuhan juga memiliki status konservasi berdasarkan IUCN (*International Union for Conservation of Nature*). Status konservasi adalah kategori yang digunakan dalam klasifikasi tingkat keterancaman kepunahan spesies makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan. Status konservasi bertujuan untuk melindungi dan melestariakn spesies makhluk hidup. IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) adalah sebuah organisasi internasional yang didedikasikan untuk konservasi sumber daya alam, badan ini didirikan pada tahun 1948 dan berpusat di Gland, Swiss. Dalam IUCN terdapat kategori *Red List Threatened* yaitu EX(Punah), EN(Terancam), EW(Punah dialam air), VU(Rentan Terancam), CR(Terancam Kritis), NT(Mendekati Terancam), LC(Beresiko Rendah), DD(Kurang data), NE(Tidak dievaluasi).

Tiga faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi ritual lingkup keluarga, ritual kemasyarakatan dan ritual peribadahan masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, yaitu : Faktor internal, Faktor internal terjadi karena jumlah penduduk yang bermacam-macam suku dalam satu desa. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya degradasi adalah perubahan lingkungan, peningkatan tingkat pendidikan dan terdapat kebudayaan lain. Faktor etnobotani yang menyebabkan terdegradasinya ritual adat masyarakat bali adalah tanaman yang biasa digunakan untuk upacara ritual adat semakin sulit untuk didapatkan.

#### KESIMPULAN

Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual lingkup keluarga, ritual kemasyarakatan dan peribadahan masyarakat Bali menggunakan beberapa Banten. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) tertinggi terdapat pada jenis tanaman *Oryza sativa L*, *Allium cepa L*, dan *Allium sativum L*, *Musa Paradisiaca L*, *Cocos nucifera L*. *Use Value* (UV) tertinggi adalah dari jenis tumbuhan *Oryza sativa L*, *Vigna angularis*, *Alamanda cathartica*, *Pandanus amarylilifolius*. dan *Fidelity Level* (LF) tertinggi terdapat pada tumbuhan *Oryza sativa L*, *Musa Paradisiaca L*, *Cocos nucifera L*, *Vigna angularis*, *Alamanda carthartica*, *Pandanus amarylilifolius*, *Bouganivilea glabra*.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aridawati, I. A. P. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian yang Berkaitan dengan Leksikon Bidang Persawahan pada Masyarakat Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu*, 3(3), 384–402.

<http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>

Bimrew Sendekie Belay. (2022). Bentuk Makna Banten Pejati Pada Upacara Suci di Pura Waikuta Viomantra Yogyakarta. 3(8.5.2017), 2003–2005.

Damayanti, K. (2022). Mesatua , Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan. 18(3), 192–199.

Fezih Fatimah Nisyapuri, Johan Iskandar, R. P. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Wonoharjo Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Prosiding Masy Biodiv Indo*, 4, 122–132.  
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m040205>

Muhfahroyin, Oka, A. A. (2018). Analisis Kelayakan Bahan Ajar Pencandraan Tumbuhan Berbasis Prototype Hutan Pembelajaran Untuk Pembelajaran Kontekstual.

Muhfahroyin. Pencandraan Tumbuhan Berbasis Prototype Hutan Pembelajaran.

Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96–105.  
<https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>

Strajhar, P., Schmid, Y., Liakoni, E., Dolder, P. C., Rentsch, K. M., Kratschmar, D. V., Odermatt, A., Liechti, M. E., Ac, R., No, N., No, C., Oramas, C. V., Langford, D. J., Bailey, A. L., Chanda, M.

- L., Clarke, S. E., Drummond, T. E., Echols, S., Glick, S., ... Mogil, J. S. (2016). Inventarisasi Tanaman Upakara pada Pekarangan Masyarakat Hindu Bali di Desa Beng Kabupaten Gianyar Bali.
- Sujana, I. P. W. M. (2017). Pelaksanaan Perkawinan Nyentana dalam Rangka Mengajegkan Sistem Kekeluargaan Patrilineal di Bali. *Widya Accarya*, 7(1), 1–8.
- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 265–284.
- Sutara, P. K. (2016). Inventarisasi dan Fungsi Tumbuh-Tumbuhan yang digunakan dalam Pembuatan Banten Daksina. 1–47.
- Wijaya, I., Pertanian, F., & Muhammadiyah, U. (n.d.). Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. 61–69.
- Wigunadika, I. Wayan Sapta. "Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat bali." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2.2 (2018): 91-100.